

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian ini yaitu bab penutup berisi kesimpulan dan saran. Di bagian kesimpulan ini merupakan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan di dalam Bab 1, berikut adalah rinciannya:

- Wahbah Zuhaili adalah seorang cendekiawan muslim yang terkenal di seluruh dunia dan banyak menuangkan ijtihadnya di dunia keislaman, bahkan karya tafsir beliau yakni *Tafsīr Al-Munīr* oleh para mahasiswa di Indonesia selalu menjadi objek kajian yang banyak di teliti. Mengenai pandangan terhadap penggunaan cadar, beliau memberikan penafsiran pada surat al-Ahzab ayat 59 dengan menggunakan kata *Jalābīb* yang ditafsirkan dengan kain yang menutupi seluruh tubuh dengan hanya mellihatkan satu mata saja, hal ini agar mudah dikenali antara perempuan merdeka dengan hamba sahaya. Ayat ini juga adalah dalil yang mewajibkan wanita muslimah untuk melaksanakan penggunaan cadar apabila keluar rumah akan melakukan sebuah keperluan atau hajat. Pendapat beliau yang mengatakan bahwa penggunaan cadar diwajibkan kepada wanita muslimah itu diperkuat oleh kitab fikih yang ditulis oleh beliau juga yaitu *Fikih Al-Islām wa Adillatuhu* yakni dengan kalimat: *Aurat wanita ketika shalat itu seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangannya, sedangkan ketika di luar shalatnya seluruh tubuhnya adalah aurat*. Dengan alasan bahwa wajah adalah aurat dan akan berdosa apabila membiarkannya terbuka dan dilihat oleh orang yang bukan mahram, maka aurat tersebut wajib hukumnya untuk disembunyikan dengan kain, oleh karena itu penggunaan cadar oleh

wanita muslimah ini menurut pandangan Wahbah Zuhaili adalah sebuah kewajiban.

- Syaikh yang memiliki nama lengkap Ahmad bin Muuhammad As-Şāwī Al-Miṣri Al-Kholwaty Al-Maliki adalah seorang mufassir dari golongan pembesar sufi, yang menganut madzhab Maliki, yakni sebuah madzhab yang keahliannya adalah di bidang fikih halal dan haram. Beliau merupakan penulis dari kitab *Hasyiyah ‘Ala Tafsir Jalalain*. Hasyiyah as-Shawi yang di dalamnya dituliskan kitab tafsir jalalain yang diikuti dengan penjelasan-penjelasan As-Şāwī mengenai maksud dalam suatu ayat tersebut. Pandangan beliau dalam tafsir surat al-Ahzab ayat 59 mengenai kata *Jalābīb* beliau merujuk pada pandangan Syaikh Jalaludin, di mana Syaikh Jalaludin menafsirkan kata tersebut dengan kain yang digunakan wanita untuk menutupi seluruh tubuhnya, namun ayat tersebut dimaksudkan hanya mengulurkan sebagian kain jilbab ke wajah wanita muslimah dan hanya menyisakan satu mata saja. Terkait penetapan beliau terhadap hukum menggunakan cadar pada wanita muslimah, pendapat beliau adalah membolehkan penggunaan cadar. Hal tersebut beliau sampaikan dalam kitab *Aqrab al-Masālik ilā Maḏhab Malik* karangan guru beliau yang bernama Ad-Dardir yang As-Şāwī tulis kembali dengan judul *Syarah as-Şagīr*, disebutkan “*bahwa aurat wanita adalah seluruh anggota tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya*”. Selain itu penetapan hukum cadar ini juga bisa diperkuat sebagaimana juga ditetapkan pada madzhab Maliki membolehkan penggunaan cadar.
- *Star Syndrome* adalah kondisi psikologis yang dialami oleh selebriti dan publik figur terkenal yang mengalami tekanan dan stres psikologis yang signifikan akibat popularitas dan publisitas. Istilah

Star Syndrome ini populer untuk menyebut orang-orang yang bertingkah laku seperti bintang dan lupa akan latar belakang mereka sebelum mereka terkenal dan dipuji orang-orang. Dalam pandangan "selebgram star syndrome", memahami cadar mungkin lebih terfokus pada aspek fashion atau gaya daripada pada makna keagamaan atau budaya yang terkandung di dalamnya. Sehingga biasanya mereka bertingkah di media sosial hanya untuk memamerkan kecantikan yang dimilikinya, bahkan tak sedikit dari mereka yang melakukan joget-joget dan bersikap tak senonoh untuk di pertontonkan di media sosial hanya untuk mendapatkan pujian serta follower yang banyak, tanpa peduli esensi dari kesucian cadar itu. Hal ini dapat membuat penggunaan cadar menjadi lebih sekuler dan tidak mengikuti nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat yang menganggap cadar sebagai bagian dari identitas keagamaan atau budaya mereka. Namun, pandangan ini tidak dilakukan oleh pihak atau selebgram yang memakai cadar. Ada pihak atau selebgram yang memakai cadar dengan kesadaran akan makna keagamaan atau budaya yang terkandung di dalamnya, dan mendorong pengikutnya untuk memakai cadar dengan menghargai nilai-nilai tersebut.

## **B. Saran**

Setelah membuat kesimpulan pada penelitian ini, penulis sadar bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, masih terdapat banyak kesalahan baik dalam data maupun penulisan yang tidak sesuai dengan pedoman. Penulisan ini membutuhkan penelitian lebih lanjut agar lebih kompleks, terutama pada sisi psikologisnya. Karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis mengenai psikologi serta referensi yang masih sedikit, penelitian ini perlu dikembangkan lagi agar menjadi lebih sempurna.